



Pengaruh Representasi Ritual Okultisme dalam Film The Incantation Terhadap Pandangan Masyarakat Tentang Ajaran Buddhisme

Hendriyani Setianingsih¹, Bodhi Ratana²

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya¹, Universitas Sebelas Maret²

Email correspondence: handrii1230@gmail.com

Article History

Received: 07-01-2026

Revised: 22-02-2026

Accepted: 17-03-2026

Keywords:

Incantation,
Buddhism,
Deconstruction,
Found Footage,
Symbolic
Distortion.

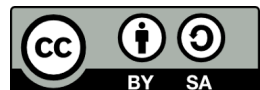
Abstract

This research aims to deconstruct the symbolic distortions in the Taiwanese horror film *Incantation* to reveal how Buddhist iconographic elements are manipulated into a horror narrative. By identifying misrepresentation processes that blur the lines between local clan traditions and formal religious teachings, this study maps the sociological implications regarding the potential emergence of religious stigma among modern audiences. Utilizing a qualitative descriptive method with document-based data collection, the study deconstructs the use of cinematic technical elements and religious features depicted in the film. The findings indicate that *Incantation* systematically employs "Pseudo-Mudras" and "Pseudo-Mantras" within a found footage format to create truth claims that manipulate the boundaries between local myths and institutional religion. The depiction of the "Mother Buddha" entity and its accompanying rituals is found to be fundamentally contradictory to the principles of Metta (loving-kindness) emphasized in the Tripitaka. The implications of this research highlight the risk of religious value degradation and negative stigma, as audiences with low religious literacy may perceive these fictional representations as absolute cultural truths. The originality of this study lies in its technical deconstruction of "pseudo" elements within the found footage genre, specifically addressing the gap in literature concerning the influence of distorted sacred symbols on cross-cultural perceptions in the new media era.

This is an open access article under [CC BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by [UMSurabaya](https://umsurabaya.ac.id/)

Available online at: <https://journal.um-surabaya.ac.id/Ah/issue/archive>



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendekonstruksi distorsi simbolis dalam film horor Taiwan *Incantation* guna mengungkap bagaimana elemen-elemen ikonografi Buddha dimanipulasi ke dalam sebuah narasi horor. Dengan mengidentifikasi proses misrepresentasi yang mengaburkan batas antara tradisi klan lokal dan ajaran agama formal, studi ini memetakan implikasi sosiologis terkait potensi munculnya stigma keagamaan di kalangan penonton modern. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data berbasis dokumen, penelitian ini mendekonstruksi penggunaan elemen teknis sinematik dan fitur keagamaan yang digambarkan dalam film tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Incantation* secara sistematis menggunakan "Pseudo-Mudras" (Mudra Semu) dan "Pseudo-Mantras" (Mantra Semu) dalam format *found footage* untuk menciptakan klaim kebenaran yang memanipulasi batasan antara mitos lokal dan agama institusional. Penggambaran entitas "Mother Buddha" beserta ritual yang menyertainya ditemukan bertentangan secara fundamental dengan prinsip-prinsip Metta (cinta kasih) yang ditekankan dalam Tripitaka. Implikasi dari penelitian ini menyoroti risiko degradasi nilai keagamaan dan stigma negatif, karena penonton dengan literasi keagamaan yang rendah dapat mempersepsikan representasi fiksi ini sebagai kebenaran budaya yang mutlak. Orisinalitas dari penelitian ini terletak pada dekonstruksi teknis dari elemen-elemen "semu" (pseudo) di dalam genre *found footage*, yang secara khusus mengisi celah literatur mengenai pengaruh distorsi simbol-simbol sakral terhadap persepsi lintas budaya di era media baru.

Kata Kunci: *Incantation*, Agama Buddha, Dekonstruksi, *Found Footage*, Distorsi Simbolis.

PENDAHULUAN

Perkembangan industri film di era modern telah mentransformasi media visual menjadi ruang utama bagi masyarakat untuk memahami realitas sosial, budaya, dan keagamaan. Film tidak lagi sekadar berfungsi sebagai hiburan, tetapi telah berevolusi menjadi medium penyampai pesan, pembangun persepsi, serta pembentuk cara pandang penonton terhadap isu-isu sensitif. Di era digital, aksesibilitas informasi melalui internet memudahkan audiens mengonsumsi konten hiburan kapan saja dan di mana saja.¹ Namun, kemudahan ini membawa tantangan baru ketika film populer mulai membentuk persepsi publik terhadap ajaran keagamaan tertentu melalui proses pengemasan naratif yang dramatis. Proses pengemasan dan pengembangan naratif ini memberikan dampak signifikan terhadap aspek kognitif, cara pandang, serta pemahaman yang dimiliki oleh audiens.² Kondisi ini menegaskan bahwa kekuatan sinematik mampu mengaburkan batas antara fakta teologis dan fiksi, sehingga penonton cenderung menerima representasi visual sebagai sebuah kebenaran budaya yang mutlak.

¹ Hadiqoh Asmuni and Vaesol Wahyu Eka Irawan, "Peran Media Sosial Dalam Membentuk Persepsi Keagamaan Di Kalangan Generasi Muda," *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 14, no. 1 (May 21, 2025): 90–99, <https://doi.org/10.58472/momentum.v14i1.201>.

² Yenny Aulia and Mutia Rahmi Pratiwi, "Analisis Naratif Sebagai Kajian Teks Pada Film Narrative Analysis as a Study of Text on Film," 2020, <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v24i1.118>.

Film horor Taiwan, *Incantation*, memunculkan persoalan krusial terkait penyimpangan simbolik dan misrepresentasi konsep spiritual keagamaan. Masalah utama terletak pada penggambaran entitas "*Mother Buddha*" beserta ritual sesat yang menyertainya. Film ini secara eksplisit menggunakan ikonografi yang menyerupai Buddhisme seperti *mantra*, *mudra* atau gerakan tangan, dan *mandala*, namun mengontekstualisasikannya dalam praktik pemujaan kegelapan dan kutukan iblis. Secara sosiologis, budaya memang terus berevolusi dalam komunitasnya, menjadi penentu pola pikir dan kepercayaan.³ Representasi sinematik tersebut memicu kekhawatiran di kalangan audiens mengenai potensi distorsi terhadap kemurnian iman, degradasi nilai-nilai religius, hingga dianggap sebagai bentuk desakralisasi terhadap ajaran agama yang suci.⁴ Namun, ketika latar geografis yang kental dengan tradisi Buddhisme seperti pedesaan di Taiwan digunakan untuk menggambarkan ritual terlarang, muncul risiko besar terjadinya distorsi makna di mana audiens dapat menganggap fiksi tersebut sebagai bagian dari ajaran formal.

Dampak dari representasi ini menasar dua kelompok utama. Pertama, penonton umum, terutama bagi mereka yang memiliki literasi keagamaan yang rendah terkait perbedaan antara Buddhisme dan kepercayaan rakyat Taiwan. Sehingga penonton umum berpotensi untuk mengkonstruksi pemahaman keliru bahwa Buddhisme mengandung unsur kutukan destruktif. Kedua, yaitu komunitas Buddhis yang terdampak akibat munculnya sebuah stereotip, prasangka dan interpretasi salah terhadap ajaran Buddhis. Dalam film, kutukan "*Mother Buddha*" yang digambarkan sebagai sosok penuh mata dengan kemampuan menghancurkan kehidupan manusia dapat menciptakan stigma yang jauh dari nilai-nilai inti Buddhisme. Sebagai perbandingan, Kitab Suci *Tripitaka* menekankan ajaran *Metta* atau cinta kasih yang murni.⁵ Penyucian hati dan pikiran merupakan esensi fundamental dari doktrin yang diajarkan oleh para Buddha sebagai jalan menuju pencerahan spiritual.⁶ Kontras ini menegaskan bahwa representasi '*Mother Buddha*' dalam film hanyalah konstruksi fiktif yang secara fundamental bertolak belakang dengan prinsip kemanusiaan dan kedamaian dalam Buddhisme.

Meskipun kajian mengenai representasi agama dalam film horor telah banyak dilakukan, penelitian ini mengisi celah yang belum banyak disentuh, yakni dekonstruksi teknis terhadap penggunaan '*Pseudo-Mudra*' dan '*Pseudo-Mantra*' dalam format *found footage* yang secara sistematis mengaburkan otentisitas ajaran Buddhisme. Penggunaan teknik *found footage* dalam film horor kontemporer berfungsi untuk menyajikan cerita layaknya rekaman asli yang ditemukan secara tidak sengaja.⁷ Melalui pemerataan teknologi seluler dan internet, media sosial telah menjadi

³ Hikmatu Ruwaida et al., "Pengaruh Film Horor Terhadap Sentimen Takhayul Masyarakat," *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 4, no. 3 (2025): 1056–73.

⁴ Sekar Pratiwi, Ifa Bilqis Fauziyyah, and Luqman Wahyudi, "Menyingkap Representasi Perempuan Dan Simbol Agama Dalam Poster Film Horor Indonesia: Melampaui Stereotip," *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa* 16, no. 2 (January 24, 2025): 207–18, <https://doi.org/10.33153/brikolase.v16i2.6594>.

⁵ Tesselonika Hutapea et al., "Integrasi Konsep Cinta Kasih, Nilai Pancasila Dan Delapan Jalan Kebenaran Berdasarkan Kitab Tripitaka Dalam Konteks Agama Buddha Tesselonika" 4, no. 1 (2025): 1402–21.

⁶ Heru Syahputra et al., "Memutus Lingkaran Penderitaan: Telaah Mendalam Atas Empat Kebenaran Mulia Dalam Buddhisme," *Syntax Idea* 7, no. 9 (September 20, 2025): 1113–26, <https://doi.org/10.46799/syntaxidea.v7i9.13532>.

⁷ M Zainal and S Wahyuni, "Penerapan Penyutradaraan Realisme Pada Film Horor Found Footage Ruyqyah," *Apresiasi* 2, no. 1 (2025): 1–13.

ruang publik baru yang secara aktif mendikte pergeseran budaya serta pola pikir masyarakat di era digital saat ini.⁸ Sebagian besar penelitian terdahulu lebih fokus pada estetika sinematografi atau aspek psikologis ketakutan audiens. Belum banyak studi yang secara spesifik membedah bagaimana teknik *found footage* dan gaya dokumenter dalam Film *Incantation* menciptakan klaim kebenaran yang memanipulasi batas antara mitos local dan agama institusional. Selain itu, terdapat kekosongan literatur mengenai sejauh mana simbol-simbol suci yang didistorsi dalam film horor Asia Timur memengaruhi persepsi lintas budaya di era media baru.

Masalah ini menjadi semakin jelas lagi jika mempertimbangkan kekuatan media dalam membentuk sebuah persepsi keagamaan yang terjadi di Masyarakat modern. Dampak negatif media dapat diklasifikasikan ke dalam empat poin krusial, mulai dari kemampuan media melakukan 'penghakiman' yang bias hingga eksploitasi identitas kelompok tertentu yang menciptakan realitas semu demi keuntungan naratif.⁹ Dalam film horor sering kali menggabungkan beberapa elemen budaya dan keagamaan sehingga menciptakan ketegangan emosional, tetapi dari ketegangan emosional tersebut justru mengaburkan batas antara kepercayaan lokal, mistisme dan agama. Dalam kasus Film horor Taiwan, *Incantation*, ketidakjelasan ini diperparah oleh penggunaan gaya dokumenter yang membuat narasi tampak sangat nyata. Situasi ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana penonton memproses informasi keagamaan yang bercampur dengan fiksi, serta bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi pandangan mereka terhadap Buddhisme. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendekonstruksi bentuk distorsi simbolik yang digunakan dalam Film horor Taiwan, *Incantation* guna mengungkap bagaimana elemen ikonografi Buddhisme dimanipulasi menjadi narasi horor. Secara lebih mendalam, studi ini berupaya mengidentifikasi proses misrepresentasi yang mengaburkan batas antara tradisi klan lokal dengan ajaran agama formal, serta memetakan implikasi sosiologisnya terhadap potensi munculnya stigma dan bias pemahaman keagamaan di kalangan audiens modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menelaah secara sistematis bagaimana Film horor Taiwan, *Incantation* mengonstruksi simbol, ritual, dan figur *Pseudo* Buddhis. Strategi penelitian yang diterapkan adalah analisis isi yang bersifat dekonstruktif untuk mengungkap makna tersembunyi di balik representasi sinematik. Analisis isi merupakan prosedur penelitian sistematis yang bertujuan untuk menghasilkan inferensi yang valid dan dapat direplikasi, dengan cara mengontekstualisasikan data tekstual ke dalam kerangka fenomena yang

⁸ Anisatul Luthfia, "Peran Media Sosial Terhadap Pengetahuan Keagamaan Remaja Muslim Bersosialisasi Langsung, Sebagai Ajang Untuk Berkumpul, Bersilaturahmi Dan Sebagainya. Hal Ini," *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025): 117–24.

⁹ Anton Widodo, Muhajir, and Wawan Trans Pujiyanto, "Media Dalam Membentuk Kultur Agama Masyarakat," *Communicative: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah* 2, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.47453/communicative.v2i1.405>.

sedang dikaji.¹⁰ Penggunaan metode analisis isi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam mengukur serta mendeskripsikan indikator-indikator dari isi suatu tayangan secara deskriptif, sehingga diperoleh gambaran yang objektif mengenai pesan keagamaan yang ditampilkan.¹¹ Hal ini menegaskan bahwa penggunaan analisis isi bukan sekadar untuk mendeskripsikan visual, melainkan untuk membedah bagaimana sebuah karya fiksi secara sistematis merekonstruksi simbol sakral menjadi narasi horor yang provokatif.

Data penelitian dikumpulkan melalui dua teknik utama. Pertama, observasi visual terstruktur terhadap film *Incantation* dengan cara menonton secara berulang guna mengidentifikasi unit analisis berupa adegan, gestur tangan atau *mudra*, pengucapan *mantra*, dan ikonografi figur "*Mother Buddha*". Kedua, studi pustaka yang bersumber dari jurnal ilmiah, artikel penelitian terdahulu mengenai representasi agama, serta literatur otentik Buddhisme yang berfungsi sebagai standar otentisitas untuk memvalidasi temuan dalam film. Pendekatan multi-sumber ini menjamin bahwa setiap unit analisis yang diidentifikasi dalam film memiliki basis komparasi yang kuat, sehingga argumen mengenai penyimpangan makna dapat dibuktikan secara tekstual dan visual.

Teknik analisis data dilakukan secara komparatif. Peneliti mengontraskan data visual yang ditemukan dalam film dengan doktrin dan praktik *Tantric* Buddhism yang sah. Tahapan analisis meliputi pengumpulan data visual, reduksi data yang tidak relevan, penyajian perbandingan gambar antara film dan simbol asli, serta penarikan kesimpulan melalui proses triangulasi sumber. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa hasil analisis mengenai misrepresentasi ritual okultisme dalam film ini akurat dan memiliki dasar ilmiah yang kuat. Dengan demikian, proses triangulasi ini menjadi instrumen krusial dalam menyingkap batas tegas antara ekspresi artistik sinematik dan distorsi teologis yang dapat menyesatkan persepsi publik.

HASIL DAN PEMAHASAN

1. Konstruksi Identitas "*Pseudo-Buddhis*" dalam Naratif Horor

Konstruksi identitas *Pseudo-Buddhis* dalam film *Incantation* terlihat jelas melalui penggunaan simbol yang didekonstruksi maknanya. Hal ini selaras dengan pemikiran Hendro yang menyatakan bahwa simbol sosial hanya dapat dimengerti secara utuh oleh masyarakat pemiliknya.¹² Sehingga penggunaan simbol *Buddhis* dalam konteks horor berisiko menimbulkan misinterpretasi bagi audiens luar. Peneliti menemukan bahwa film ini sengaja mengeksploitasi aspek visual agama untuk menciptakan kesan mistis yang

¹⁰ Rahman Asri, "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI),' " *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2020): 74, <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>.

¹¹ Rika Permata Sari and Assyari Abdullah, "Analisis Isi Penerapan Teknik Sinematografi Video Klip Monokrom," *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi (JRMDK)* 2, no. 6 (2024): 306–12.

¹² Eko Punto Hendro, "Simbol: Arti, Fungsi, Dan Implikasi Metodologisnya," *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3, no. 2 (2020): 158–65.

mencekam. Dengan demikian, apropriasi simbolik ini bukan sekadar estetika, melainkan alat naratif untuk mengonstruksi ketakutan kolektif.

Penyimpangan identitas ini diperparah oleh kegagalan linguistik dalam penyajian subtitle dan fonologi *mantra*. Sebagaimana diungkapkan oleh Wati dkk., kesalahan kebahasaan dalam media film memiliki dampak signifikan terhadap cara penonton mengonsumsi dan memaknai pesan.¹³ Dalam konteks *Incantation*, istilah religius yang seharusnya bersifat sakral justru diterjemahkan ke dalam diksi yang asosiatif dengan praktik okultisme. Pergeseran linguistik ini secara tidak langsung memperkuat stigma negatif terhadap terminologi asli dalam ajaran Buddha. Oleh karena itu, visualisasi figur ini merupakan bentuk dekonstruksi yang mengubah simbol pencerahan menjadi simbol teror yang menakutkan.



Gambar 1. Figur "Mother Buddha" sebagai representasi ikonografi distorsif.

Secara analitis, pencampuran elemen Buddha dengan unsur animisme ini menciptakan sebuah "sinkretisme fiktif". Visualisasi simbol mistis dan narasi supranatural dalam film horor terbukti memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk sentimen takhayul di tengah masyarakat.¹⁴ Lebih jauh lagi, kekuatan visual film mampu memengaruhi religiusitas dan pandangan keagamaan penonton, bahkan melalui tayangan yang bersifat non-religius sekalipun.¹⁵ Hal ini mengukuhkan argumen bahwa film horor memiliki peran krusial dalam menggeser batas antara realitas teologis dan fiksi mistis dalam memori kolektif audiens.

2. Dekonstruksi *Mudra*: Dari Simbol Pencerahan Menjadi Media Kutukan



Salah satu temuan paling krusial dalam penelitian ini adalah distorsi terhadap gestur tangan atau *Mudra*. Dalam tradisi *Tantric* Buddhism, *Mudra* merupakan bahasa tubuh sakral yang melambangkan pencerahan, perlindungan, dan koneksi spiritual. Namun, dalam film *Incantation*, terjadi dekonstruksi makna yang radikal di mana gestur tersebut dialihfungsikan sebagai medium pengikat kutukan. Fenomena ini selaras bahwa simbol memiliki arti dan fungsi yang dapat bergeser tergantung pada implikasi metodologis dan konteks

¹³ Anita Rahma Wati, Chantika Invisari, and Dzikriyah Satya Prasista, "Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Film *Alita Battle Angel* Oleh Pein Akatsuki" 13, no. 02 (2025): 83–89.

¹⁴ Ruwaida et al., "Pengaruh Film Horor Terhadap Sentimen Takhayul Masyarakat."

¹⁵ Asmuni and Irawan, "Peran Media Sosial Dalam Membentuk Persepsi Keagamaan Di Kalangan Generasi Muda."

penggunaannya.¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa film horor memiliki kemampuan untuk melakukan apropriasi terhadap simbol sakral dan mengubah fungsinya secara total dari instrumen kedamaian menjadi instrumen ancaman.

	
<p>Gambar 2. <i>Pseudo-Mudra</i> Film <i>The Incantation</i>.</p>	<p>Gambar 3. <i>Mudra</i> Otentik <i>Tantric</i> Buddhisme.</p>

Secara semiotika, tanda atau *sign* yang seharusnya merujuk pada konsep "ketenangan" dialihkan secara paksa oleh naratif film menuju spektrum "teror". Peneliti menemukan bahwa melalui perbandingan visual (lihat Gambar 3 dan 4), terdapat kemiripan bentuk yang sengaja dibuat namun dengan posisi jari yang menyimpang untuk menciptakan ketidaknyamanan psikologis. Peneliti berpendapat bahwa distorsi ini bertujuan untuk menciptakan efek *uncanny valley* sebuah kondisi di mana sesuatu terasa akrab namun memiliki kejanggalan yang mengancam. Dengan demikian, teknik dekonstruksi ini terbukti efektif dalam memicu ketakutan psikologis penonton dengan cara merusak memori visual tentang simbol religius yang stabil.

Penggunaan *Pseudo-Mudra* ini juga berfungsi sebagai jangkar naratif yang mengikat penonton untuk berpartisipasi dalam kutukan secara tidak sadar. Visualisasi simbol mistis yang intens dalam film horor sangat efektif dalam membentuk sentimen takhayul dan keterlibatan emosional audiens.¹⁷ Strategi ini merupakan bentuk manipulasi simbolik yang mengaburkan batas antara interaksi layar dan realitas keagamaan penonton.¹⁸ Oleh karena itu, dekonstruksi *Mudra* dalam film ini bukan sekadar inovasi visual, melainkan sebuah strategi psikologis untuk menjerat audiens ke dalam narasi supranatural yang dibangun oleh sutradara.

3. Kontradiksi Ritual: Antara Kasih Sayang atau *Metta* dan Egoisme Materialistik

Ritual merupakan rangkaian tindakan simbolik yang dilakukan secara teratur untuk menggambarkan keyakinan, nilai, atau makna sakral yang dianggap suci. Secara komunikatif, ritual berfungsi untuk menegaskan komitmen individu terhadap tradisi dan agamanya.¹⁹ Namun, ritual dalam film *Incantation*, khususnya praktik penumbalan anak dan penggunaan persembahan kotor, merupakan bentuk distorsi yang bertentangan secara mutlak dengan ajaran dasar agama Buddha. Buddhisme berakar pada konsep *Bhavana*, yaitu proses

¹⁶ Eko Punto Hendro, "Simbol: Arti, Fungsi, Dan Implikasi Metodologisnya."

¹⁷ Ruwaida et al., "Pengaruh Film Horor Terhadap Sentimen Takhayul Masyarakat."

¹⁸ Asmuni and Irawan, "Peran Media Sosial Dalam Membentuk Persepsi Keagamaan Di Kalangan Generasi Muda."

¹⁹ Yermia Djefri Manafe, "Komunikasi Ritual Pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto Di Timor-Nusa Tenggara Timur," *Jurnal ASPIKOM* 1, no. 3 (July 15, 2011): 287, <https://doi.org/10.24329/aspikom.v1i3.26>.

perkembangan spiritual yang terfokus pada pemurnian batin dari penghalang negatif seperti kebencian dan ketakutan.²⁰ Dengan demikian, ritual penumbalan dalam film ini bukan merupakan praktik spiritual, melainkan sebuah fiksi okultisme yang mengeksploitasi rasa takut audiens melalui pelanggaran prinsip *Abimsa*. Prinsip *Abimsa* menekankan pada nilai antikekerasan yang menyeluruh, di mana seseorang tidak hanya dituntut untuk menghindari kontak fisik yang merugikan, tetapi juga menjaga kemurnian batin dan lisan dari segala bentuk permusuhan.²¹



Gambar 4. Pengorbanan Anak Film *The Incantation*.



Gambar 5. Persembahan Dengan Menggunkan Kepala Babi.

Tabel 1. Analisis Perbandingan Ritual Film *Incantation* dengan Teologis Buddhis

Dimensi Ritual	Temuan Film <i>Incantation</i>	Perbandingan Teologis Buddhis
Metode	Pengorbanan fisik dan materi.	Melanggar prinsip <i>Abimsa</i> .
Tujuan	Pemindahan kutukan.	Bertentangan dengan konsep <i>Anatta</i> .
Sifat <i>Mantra</i>	Instrumen penyebaran penderitaan.	Berfungsi sebagai perlindungan.
Landasan Etis	Kebencian dan Ketakutan.	<i>Brahmavibhara</i>



Source: Film *Incantation* (2022) dan *Tripitaka*

Berdasarkan Tabel 1, perbedaan utama terletak pada tujuan ritual itu sendiri. Puja Bakti dalam ajaran Buddhis adalah praktik devosi yang bertujuan untuk pemurnian batin dan pengembangan kualitas luhur melalui sarana seperti bunga, air, dan lilin yang melambangkan ketidakkekalan. Inti ajaran moral ini berpusat pada Empat Kebajikan Luhur (*Brahmavibhara*), yang meliputi pengembangan cinta kasih (*Metta*), welas asih (*Karuna*), simpati

²⁰ Fendy Fendy, Mai Triana, and Julia Surya, "Pengaruh Meditasi Cinta Kasih Satu Hari Terhadap Kualitas Diri," *Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (June 20, 2024): 77–85, <https://doi.org/10.47861/jipm-nalanda.v2i2.1096>.

²¹ Ni Luh Riskayanti, "Konsep Ahimsa Di Era Modern : Relevansi" 5 (2025): 61–71.

(*Mudita*), dan keseimbangan batin (*Upekkeha*).²² Sebaliknya, ritual tumbal dalam film yang melibatkan penderitaan makhluk lain hanya didorong oleh kekotoran batin berupa keserakahan dan kebencian. Hal ini menegaskan bahwa ritual dalam film tersebut secara etis bertolak belakang dengan jalan *Bodhisattva* atau *Arahat* yang mengutamakan pembebasan makhluk lain dari penderitaan. Sehingga visualisasi tersebut murni merupakan konstruksi fiksi yang mengabaikan validitas ajaran agama.

	
<p>Gambar 6. Altar Persembahan Dalam <i>Tantric</i> Buddhisme.</p>	<p>Gambar 7. Persembahan Dalam <i>Tantric</i> Buddhisme.</p>

Secara filosofis, penggunaan *mantra* dalam ritual film ini juga mengalami inversi fungsi jika dibandingkan dengan konsep *mantra Paritta* sebagai perlindungan. Jika *Paritta* dibacakan untuk memancarkan cinta kasih kepada semua makhluk, *mantra* dalam film justru dikonstruksi sebagai instrumen untuk membagi penderitaan kepada orang lain demi kepentingan ego pribadi. Peneliti menemukan bahwa pergeseran dari nilai altruisme menuju egoisme materialistik ini merupakan strategi naratif horor untuk menciptakan kesan "jahat" pada elemen religius. Oleh karena itu, kontradiksi ritual ini mengukuhkan simpulan bahwa *Incantation* tidak merepresentasikan *Dharma* atau ajaran yang berlandaskan cinta kasih, melainkan menciptakan "horor teologis" yang mendistorsi nilai-nilai luhur agama demi kepentingan dramatisasi fiktif.

4. Implikasi Sosiologis: Pengaruh Media terhadap Stigma Agama

Penyajian hasil penelitian ini menyoroti bagaimana film horor yang mengeksploitasi latar belakang agama tertentu dapat memengaruhi persepsi publik secara signifikan. Penggunaan teknik *found-footage* memberikan sugesti psikologis bahwa ritual tersebut merupakan representasi realitas yang benar-benar terjadi. Hal ini menjadi krusial karena ritual berfungsi sebagai instrumen komunikasi yang sangat kuat dalam menegaskan identitas dan komitmen tradisi di mata publik.²³ Ketika ritual sakral didekonstruksi menjadi narasi teror, audiens cenderung menginternalisasi simbol tersebut sebagai bagian dari identitas kelompok yang mengancam. Oleh karena itu, penggunaan simbol sakral dalam format horor amatir berpotensi menciptakan memori kolektif yang menyimpang terhadap identitas suatu komunitas agama.

²² Anne Svasthi Gautami et al., "Development of The Brahma-Vihara Attitude Measurement Instrument Among Buddhist Adolescents," *Edukasi* 17, no. 1 (2023): 29–37.

²³ Manafe, "Komunikasi Ritual Pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto Di Timor-Nusa Tenggara Timur."

Potensi lahirnya stigma negatif terhadap praktik Buddhisme esoteris di masyarakat luas menjadi ancaman nyata jika tidak dibarengi dengan literasi agama yang cukup.²⁴ Peneliti melihat adanya risiko di mana audiens awam menyamakan simbol kesucian dengan praktik okultisme yang merugikan. Sebagaimana, perubahan fungsi simbol memiliki implikasi metodologis yang luas terhadap bagaimana sebuah objek dimaknai oleh masyarakat.²⁵ Jika simbol pencerahan terus-menerus ditampilkan sebagai media kutukan, maka nilai teologis asli dari simbol tersebut akan tergerus oleh stigma sosial yang baru. Dengan demikian, penelitian ini menekankan bahwa *Incantation* harus dipandang murni sebagai karya seni dekonstruktif, bukan sebagai representasi dari praktik keagamaan yang sah, guna mencegah terjadinya distorsi pemahaman keagamaan di ruang publik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dekonstruksi terhadap film *Incantation*, penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan elemen Buddhis dalam narasi horor tersebut merupakan bentuk manipulasi simbolik yang sistematis. Pertama, secara ikonografi, transformasi Mother Buddha dari figur pencerahan menjadi entitas kutukan membuktikan adanya pergeseran makna dari sakralitas menuju profanitas yang menakutkan. Kedua, penggunaan *Pseudo-Mudra* dan *mantra* fiktif dalam film berfungsi sebagai instrumen psikologis untuk menciptakan efek *uncanny valley*, di mana simbol yang tampak akrab justru diisi dengan muatan teror yang asing.

Ketiga, terdapat kontradiksi mendalam antara ritual dalam film dengan teologi Buddhis otentik. Praktik penumbalan dan persembahan kotor dalam *Incantation* merupakan antitesis mutlak dari prinsip *Abimsa* dan Empat Kebajikan Luhur *Brahmavihara*. Jika Buddhisme menekankan pada pemurnian batin dan cinta kasih *Metta*, ritual dalam film justru merepresentasikan egoisme materialistik melalui distribusi penderitaan. Keempat, penggunaan teknik *found-footage* memperkuat sugesti realitas yang berpotensi melahirkan stigma negatif terhadap praktik keagamaan tertentu di masyarakat luas.

Penelitian ini menegaskan bahwa *Incantation* harus dipandang murni sebagai karya seni dekonstruktif yang mengeksploitasi atribut religi demi kepentingan estetika horor, bukan sebagai representasi dari *Dharma* yang sah. Oleh karena itu, diperlukan literasi agama dan media yang kritis bagi audiens agar dapat memisahkan antara dramatisasi fiktif dan realitas spiritual. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam kajian media dan agama, khususnya mengenai bagaimana industri kreatif melakukan apropriasi terhadap simbol-simbol sakral di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Asmuni, Hadiqoh, and Vaesol Wahyu Eka Irawan. "Peran Media Sosial Dalam Membentuk

²⁴ Ruwaida et al., "Pengaruh Film Horor Terhadap Sentimen Takhayul Masyarakat."

²⁵ Eko Punto Hendro, "Simbol: Arti, Fungsi, Dan Implikasi Metodologisnya."

- Persepsi Keagamaan Di Kalangan Generasi Muda.” *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 14, no. 1 (May 21, 2025): 90–99. <https://doi.org/10.58472/momentum.v14i1.201>.
- Asri, Rahman. “Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film ‘Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).’” *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2020): 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>.
- Aulia, Yenny, and Mutia Rahmi Pratiwi. “Analisis Naratif Sebagai Kajian Teks Pada Film Narrative Analysis as a Study of Text on Film,” 2020. <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v24i1.118>.
- Eko Punto Hendro. “Simbol: Arti, Fungsi, Dan Implikasi Metodologisnya.” *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3, no. 2 (2020): 158–65.
- Fendy Fendy, Mai Triana, and Julia Surya. “Pengaruh Meditasi Cinta Kasih Satu Hari Terhadap Kualitas Diri.” *Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (June 20, 2024): 77–85. <https://doi.org/10.47861/jipm-nalanda.v2i2.1096>.
- Gautami, Anne Svasthi, Erika Yanti, Tegar Susanto, Rahmat Syah, Sekolah Tinggi, Agama Buddha, Negeri Sriwijaya, and Tangerang Banten. “Development of The Brahma-Vihara Attitude Measurement Instrument Among Buddhist Adolescents.” *Edukasi* 17, no. 1 (2023): 29–37.
- Hutapea, Tesselonika, Milawati Pasaribu, Yossi Pratiwi Pardosi, and Yulia KS Sitepu. “Integrasi Konsep Cinta Kasih, Nilai Pancasila Dan Delapan Jalan Kebenaran Berdasarkan Kitab Tripitaka Dalam Konteks Agama Buddha Tesselonika” 4, no. 1 (2025): 1402–21.
- Luthfia, Anisatul. “Peran Media Sosial Terhadap Pengetahuan Keagamaan Remaja Muslim Bersosialisasi Langsung , Sebagai Ajang Untuk Berkumpul , Bersilaturahmi Dan Sebagainya . Hal Ini.” *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025): 117–24.
- Manafe, Yermia Djefri. “Komunikasi Ritual Pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto Di Timor-Nusa Tenggara Timur.” *Jurnal ASPIKOM* 1, no. 3 (July 15, 2011): 287. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v1i3.26>.
- Pratiwi, Sekar, Ifa Bilqiis Fauziyyah, and Luqman Wahyudi. “Menyingkap Representasi Perempuan Dan Simbol Agama Dalam Poster Film Horor Indonesia: Melampaui Stereotip.” *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa* 16, no. 2 (January 24, 2025): 207–18. <https://doi.org/10.33153/brikolase.v16i2.6594>.
- Riskayanti, Ni Luh. “Konsep Ahimsa Di Era Modern : Relevansi” 5 (2025): 61–71.
- Ruwaida, Hikmatu, Rima Fitriah, Siti Khadijah, and Tia Annajwa. “Pengaruh Film Horor Terhadap Sentimen Takhayul Masyarakat.” *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 4, no. 3 (2025): 1056–73.
- Sari, Rika Permata, and Assyari Abdullah. “Analisis Isi Penerapan Teknik Sinematografi Video Klip Monokrom.” *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi (JRMDK)* 2, no. 6 (2024):

306–12.

- Syahputra, Heru, Nazwa Alfira Hsb, Aziddin Muhammad, and Muhammad Irsyad Tamimi. “Memutus Lingkaran Penderitaan: Telaah Mendalam Atas Empat Kebenaran Mulia Dalam Buddhisme.” *Syntax Idea* 7, no. 9 (September 20, 2025): 1113–26. <https://doi.org/10.46799/syntaxidea.v7i9.13532>.
- Wati, Anita Rahma, Chantika Invisari, and Dzikriyah Satya Prasista. “Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Film Alita Battle Angel Oleh Pein Akatsuki” 13, no. 02 (2025): 83–89.
- Widodo, Anton, Muhajir, and Wawan Trans Pujiyanto. “Media Dalam Membentuk Kultur Agama Masyarakat.” *Communicative: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah* 2, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.47453/communicative.v2i1.405>.
- Zainal, M, and S Wahyuni. “Penerapan Penyutradaraan Realisme Pada Film Horor Found Footage Ruqyah.” *Apresiasi* 2, no. 1 (2025): 1–13.